

[Tafsir Surah 'Ali Imran Ayat 31: Cara Mencintai Allah dan Rasulullah](#)

Ditulis oleh Rasyida Rifa'ati Husna pada Selasa, 11 Oktober 2022



Kita sebagai muslim ketika ditanyai, “Apakah kamu mencintai Allah?” Tentu jawaban kebanyakan kita adalah “Iya”, meskipun juga belum mesti kebenarannya. Karena cinta memang mudah ketika diucapkan, namun perwujudannya menuntut seseorang untuk rela berkorban demi kekasihnya. Terlebih cinta kepada Allah Swt, butuh perjuangan, ketulusan, dan berbagai ujian untuk meraihnya.

Menurut Imam al-Ghazali, seorang hamba yang ingin menggapai cinta Allah adalah dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya, serta selalu mengikuti kekasih-Nya, sebab salah satu cara untuk mendapatkan tanda cinta ialah menuruti segala yang dicintainya.

Kemudian beliau menjelaskan, jika seseorang benar-benar ingin mendapatkan cinta Allah, maka ia harus mengikuti Nabi Muhammad Saw dan selalu melaksanakan Sunnah Nabi,

sebab cinta kepada Nabi merupakan jalan menuju *mahabbatullah*. Sebagaimana yang pernah di katakan oleh Imam Junaid al-Baghdadi bahwa seorang hamba tidak akan sampai kepada Allah, kecuali dengan kehendakNya dan jalan untuk mencapai Allah atau mendapatkan cintaNya ialah dengan mengikuti segala Sunnah Nabi Muhammad Saw.

Telah tercatat di dalam QS.'Ali 'Imran [3]: 31, tentang bagaimana seseorang dapat meraih cinta Allah.

???? ???? ??????? ??????????? ??????? ????????????????????? ????????????? ???????
???????????? ??????? ??????????????? ? ?????????? ?????????? ?????????? ??

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Ali 'Imran/3:31)

Tafsir QS. 'Ali 'Imran Ayat 31

Imam Sahl al-Tustari menerangkan bahwa ayat ini adalah untuk orang-orang kafir yang mereka mengira dirinya mencintai Allah, tetapi mereka tidak mengikuti jalan yang dapat menyampaikan kepada-Nya, yaitu mengikuti Rasul Muhammad Saw sehingga mereka tidak mendapatkan apa yang mereka katakan 'Cinta Ilahi' yang sesungguhnya. Karena ittiba' kepada Nabi merupakan syarat dalam *mahabbatullah*.

Salah satu riwayat lain yang mendasari ayat ini turun dijelaskan dalam *Tafsir al-Misbah*, yakni untuk menanggapi ucapan sementara kaum muslim yang mengaku cinta kepada Allah Swt, Nabi Muhammad Saw diperintahkan menyampaikan kepada manusia yang benar mencintai Allah:

Baca juga: Mengapa Penafsiran Al-Qur'an Bisa Berbeda?

"Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku! Laksanakan apa yang diperintahkan Allah melaluiku, yaitu beriman kepada Allah dan bertaqwa kepadaNya. Jika itu kamu laksanakan, maka kamu telah masuk ke pintu gerbang meraih cinta Allah, dan jika kamu memelihara kesinambungan ketaatan kepadaNya serta meningkatkan pengamalan kewajiban dengan melaksanakan Sunnah-sunnah Nabimu, niscaya Dia akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu, karena Allah mempunyai sifat yang Maha Pengampun

lagi Maha Penyayang.”

Dalam kitab *Tafsir Haqaiq at-Tafsir*, Syeikh Abu Abdur Rahman as-Sulami mengutip Sahl bin Abdullah yang menyatakan seseorang yang mencintai Allah dengan sebenarnya adalah mereka yang perilakunya, perbuatannya, dan perkataannya mengikuti Baginda Nabi Muhammad Saw. Menurut as-Sulami untuk meraih cintaNya ialah dengan selalu mengikuti Nabi, karena ajaran Nabi itu ajaran yang optimal serta dengan ajaran tersebut kita akan mencapai kepada kecintaan yang agung.

Sheikh Muhammad bin Fadhil menambahkan bahwa pecinta Allah adalah seorang yang mengikuti Nabi, dan seorang yang *itba'* kepada Nabi Saw itu tidak akan pernah untuk menyimpang dari ajaran-ajarannya, tidak menyimpang dari sunnah dan syariat secara dzohir maupun bathin sebab dengan rasa cintanya kepada Nabi Saw.

Dalam Kitab *Tafsir al-Jailani*, Sheikh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan, “*Jika kalian wahai yang gelap dan yang asik di laut kelalaian serta kesesatan. Dan kalian mengaku cinta kepada Allah, siapa itu Allah— yang menampakan kalian dari ketiadaan, dan jika kalian ingin dekat disisinya, maka ikutilah aku!*” kata Muhammad, “*Dengan menjalankan perintahnya dan aturannya, niscaya Allah mencintai kalian. Karena Allah akan menempatkan kalian disisi-Nya dan Allah akan menyampaikan kalian pada pertemuan mulia dengan-Nya.*”

Lebih lanjut al-Jailani menerangkan ketika Allah sudah cinta kepada seorang hamba, “*sesungguhnya Allah akan mengampuni*” ialah menutupi serta melenyapkan pandangan kalian dari melihat dosa kalian. Maksudnya ketika seorang hamba telah dileyapkan pandangannya tentang dosa-dosanya maka seseorang itu tidak akan melihat dosa, dengan artian seorang tersebut tidak akan berbuat dosa serta terus menerus mengingat Allah. Sebab yang karena dosa tersebut seseorang bisa terhibab atau tertutup untuk menyaksikan akan keindahan serta keagunganNya, dan untuk menyaksikan namaNya dan sifatNya, maka lakukanlah apa yang Allah perintah “*dan Allah itu*” yang memberi petunjuk kepada kalian ke jalan tauhidNya.

Baca juga: Al-Qur'an dan Budaya (3): Ragam Bentuk dan Nuansa Kajian Tradisi Al-Qur'an

Makna “*Allah Maha Pengampun*” menurut al-Jailani adalah Dia yang menghilangkan

penghalang-penghalang kalian untuk sampai kepada Allah, dan penghalang-penghalang itu adalah dosa. Sedangkan tafsir “*Allah Maha Penyayang*” ialah selalu menyayangi dan mencintai hambaNya dan selalu menyampaikan liyan kepada tujuan yang bahwasanya bukan mencintai Nabi yang menjadi tujuan, akan tetapi cinta Allah-lah yang menjadi tujuan manusia sebenarnya.

Sama seperti ketika Sahl al-ʿustari di tanya, apa yang akan diperbuat Allah kepada hambaNya ketika ia telah mencintainya? Sahl al-ʿustari menjawab: “Allah akan mengilhamkan kepadanya *istighfar* ketika mendapat kekurangan dan memberinya *syukur* ketika mendapatkan kenikmatan”. *Istighfar* menunjukkan kepada pengaduan jiwa di sisi Allah sekaligus kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Adapun syukur menuntun bertambahnya kenikmatan dari Allah kepada hambaNya dan menunjukkan keterjagaan hati yang senantiasa bergumul dengan penciptanya serta pengakuan atas kefakiran kepada pemberi nikmat yang akhirnya mengharuskan bersyukur kepadaNya.

Menghidupkan Sunnah-Sunnah Baginda Nabi

Di kehidupan dunia hari ini, dimana fitnah bertebaran di sekeliling kita, memang tidak mudah untuk menegakkan sunnah-sunnah Nabi secara totalitas. Namun justru di situasi yang seperti ini, kita dapat mengambil positifnya. Sebagaimana Rasulullah bersabda “Akan datang kepada manusia suatu zaman, orang yang berpegang teguh pada agamanya seperti orang yang menggenggam bara api.” (HR. Tirmidzi). Yaitu mereka yang menjalankan sunnah-sunnah Nabi di saat lingkungannya mulai meninggalkan dan menjauhi, justru mereka mendapat keistimewaaan dari Allah.

Baca juga: Tafsir Surah At-Takatsur (Bagian 2)

Telah dijelaskan pula dalam ayat diatas, cara untuk memperoleh cinta Ilahi yaitu satu-satunya dengan mengikuti segala sesuatu yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada kita, baik secara perkataan, perbuatan, sikap, dan ajarannya. Jika ada orang yang mengharap cinta dari Allah akan tetapi ia tidak mau mengikuti apa yang diajarkan Baginda Nabi Saw, maka itu bukanlah cinta yang sejati. Ia tidak akan pernah dapat keagungan cintaNya. Wallahu a'lam.[]